

# Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas Wanawisata Pinus Pananjung Kabupaten Bandung Barat

Aldelia Risnanda Sari<sup>1</sup>, Koernia Purwihartuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40559  
E-mail : [aldelia.risnanda.mas17@polban.ac.id](mailto:aldelia.risnanda.mas17@polban.ac.id)

<sup>2</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40559  
E-mail : [koernia@polban.ac.id](mailto:koernia@polban.ac.id)

## ABSTRAK

Wanawisata Pinus Pananjung Kabupaten Bandung Barat merupakan aset pariwisata yang dimiliki oleh Perum Perhutani Divreg Jawa Barat dan Banten KPH Bandung Selatan. Terdapat indikasi masalah mengenai fasilitas yang terdapat di Wanawisata Pinus Pananjung seperti kondisi fasilitas rekreasi yang dapat membahayakan pengunjung, sampah yang tidak terkelola dengan baik, kondisi toilet yang kotor, kendaraan yang terparkir tidak tertata, papan informasi yang tidak tersedia, dan jalan di area wisata yang belum dilakukan perkerasan secara merata. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kinerja aset fasilitas wisata alam berdasarkan dimensi fisik, lingkungan, fasilitas utama, fasilitas pendukung, infrastruktur, dan aksesibilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini berdasarkan dimensi lingkungan menunjukkan terdapat sampah yang berserakan dan tidak terkelola di area wisata, selain itu berdasarkan dimensi fasilitas utama, fasilitas pendukung, dan infrastruktur menunjukkan bahwa terdapat fasilitas yang belum memenuhi standar aturan dan juga masih banyak fasilitas yang belum tersedia, adapun berdasarkan dimensi aksesibilitas menunjukkan bahwa kondisi jalan di area Wanawisata Pinus Pananjung masih kurang baik. Sehingga berdasarkan paparan permasalahan tersebut perlu adanya perencanaan pengembangan aset fasilitas Wanawisata Pinus Pananjung Kabupaten Bandung Barat

## Kata Kunci

*Kinerja Aset, Fasilitas Wanawisata, Pinus Pananjung*

## 1. PENDAHULUAN

Setiap aset yang dimiliki harus dikelola dengan efektif dan efisien sehingga aset tersebut dapat memberikan manfaat bagi sektor swasta maupun publik [1]. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan kinerja aset [2]. Salah satu tahap dari pengelolaan aset adalah *Operation & Maintenance*. Pada tahap tersebut dapat diketahui penggunaan dan pemanfaatan dari aset yang ada. Penggunaan dan pemanfaatan aset dapat dilakukan pada lahan, bangunan, dan infrastruktur yang dimiliki oleh instansi pemerintah atau swasta. Lahan yang dimiliki oleh suatu instansi dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, salah satunya sebagai aset pariwisata.

Aset pariwisata memiliki peran yang besar dalam pembangunan nasional karena selain menghasilkan pendapatan dan sekaligus sebagai penghasil devisa, sektor pariwisata berkaitan erat dengan penanaman modal asing [3]. Salah satu destinasi pariwisata yang dapat dikembangkan di wilayah Indonesia adalah kawasan hutan produksi. Pengembangan pariwisata di dalam kawasan hutan produksi merupakan upaya untuk mengoptimalkan fungsi hutan. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.31/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 pasal 1 ayat (5) dijelaskan bahwa pemanfaatan jasa lingkungan pada hutan produksi adalah bentuk usaha

pemanfaatan potensi jasa lingkungan yang tidak mengubah bentang alam, tidak merusak keseimbangan unsur-unsur lingkungan, dan/tidak mengurangi fungsi utamanya.

Pengelolaan hutan negara sebagai sektor wisata salah satunya dilakukan oleh Perum Perhutani. Perum Perhutani adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara berbentuk Perusahaan Umum yang memiliki tugas dan wewenang untuk mengelola sumberdaya hutan negara di pulau Jawa dan Madura ([perhutani.co.id](http://perhutani.co.id)) [4]. Perum Perhutani dibagi kedalam 3 divisi regional yaitu Divisi Regional Jawa Tengah, Timur, serta Jawa Barat dan Banten. Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten terdiri dari beberapa unit manajemen yang disebut Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) salah satunya adalah KPH Bandung Selatan. Salah satu aset pariwisata yang dimiliki oleh Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten KPH Bandung Selatan yaitu Wanawisata Pinus Pananjung yang berlokasi di Desa Kidangpananjung, Cililin, Kabupaten Bandung Barat seluas 12,6 hektare. Saat ini, beberapa fasilitas di Wanawisata Pinus Pananjung Kabupaten Bandung Barat memiliki beberapa permasalahan seperti adanya fasilitas rekreasi yang rusak, sampah yang tidak terkelola dengan baik di beberapa titik area wisata, kondisi toilet yang kotor dan disertai bau tidak sedap, kendaraan bermotor tidak parkir secara teratur, papan

informasi yang tidak tersedia di area wisata, serta jalan di area wisata yang belum dilakukan perkerasan secara merata.

Berdasarkan paparan diatas, maka perlu dilakukan evaluasi kinerja mengenai aset fasilitas di Wanawisata Pinus Pananjung Kabupaten Bandung Barat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian "Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas Wanawisata Pinus Pananjung Kabupaten Bandung Barat"

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Wisata Alam

Wisata alam menurut Fossgard & Fredman (2019) dapat dengan mudah dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan orang saat mengunjungi area alam yang jauh dari tempat tinggal biasa mereka [5]. Adapun menurut Buckley (2009) wisata alam merupakan pariwisata yang menjadikan alam sebagai daya tarik utama, dengan tetap memperhatikan keadaan alam yang murni dan lingkungan tidak tercemar [6]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wisata alam adalah kegiatan mengunjungi area alam yang jauh dari tempat tinggal dengan menjadikan alam sebagai daya tarik utama dengan tetap memperhatikan keadaan alam yang murni dan lingkungan tidak tercemar

### 2.2 Kinerja Aset Fasilitas Wisata Alam

Suatu aset perlu dikelola dengan baik agar nilai aset tersebut tidak mengalami penurunan. Namun, bukan tidak mungkin suatu aset dianggap tidak bernilai karena dibiarkan terbengkalai dan tidak dikelola sehingga aset tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan demikian, agar aset dapat berfungsi perlu dilakukan evaluasi kinerja aset yang bersangkutan agar mempermudah dalam pengambilan tindakan yang perlu dilakukan untuk mengelola aset. Berdasarkan *Australian Asset Management Collaborative Group* (2008) evaluasi kinerja aset merupakan pengidentifikasian dan pencatatan semua aset yang dibutuhkan untuk memberikan layanan dan menentukan seberapa efektif aset mendukung persyaratan layanan [7]. Dalam penelitian ini aset yang dievaluasi kerjanya adalah aset fasilitas dari objek wisata alam.

Moha dan Loindong (2016) berpendapat bahwa fasilitas dapat berupa segala sesuatu yang memudahkan konsumen untuk mendapat kepuasan [8]. Priskin (2001) berpendapat bahwa ketersediaan fasilitas pada suatu obyek pariwisata dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung atau wisatawan [9]. Marzuki et al (2017), Alaeddinoglu & Can (2011), Ginting & Sasmita (2018), dan Marzuki, et al (2011) berpendapat terdapat 6 dimensi dalam mengevaluasi kinerja aset fasilitas wisata yakni terdiri dari dimensi fisik, lingkungan, fasilitas utama, fasilitas pendukung, infrastruktur, dan aksesibilitas [10] [11] [12] [13] Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing dimensi

1. Fisik :  
Dimensi fisik dapat diukur menggunakan tiga indikator yakni variasi jenis tanaman, variasi aktivitas rekreasi, dan peluang petualangan
2. Lingkungan

Dimensi lingkungan dapat diukur menggunakan dua indikator yakni kebersihan air dan tingkat polusi tanah

3. Fasilitas Utama  
Dimensi fasilitas utama dapat diukur menggunakan tiga indikator yakni akomodasi, kios makan, dan toilet
4. Fasilitas Pendukung  
Dimensi fasilitas pendukung dapat diukur menggunakan tujuh indikator yakni pusat informasi,, area perkemahan, tempat bernaung/tempat duduk, tempat parkir, fasilitas kebersihan, tempat ibadah, dan toko souvenir/cinderamata
5. Infrastruktur  
Dimensi infrastruktur dapat diukur menggunakan sembilan indikator yakni penyediaan air, penyediaan listrik, jangkauan jaringan telekomunikasi, papan petunjuk, meja piknik, fasilitas memanggang, tempat sampah, fasilitas untuk penyandang disabilitas, dan fasilitas P3K
6. Dimensi aksesibilitas dapat diukur menggunakan empat indikator yakni jarak ke pusat kota, jarak ke sumber daya alam atau sejarah lainnya, tingkat kenyamanan jalan, dan semua jenis transportasi.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi. Adapun populasi pada penelitian ini adalah aset fasilitas Wanawisata Pinus Pananjung Kabupaten Bandung Barat. Guna mengumpulkan data yang berhubungan dengan kondisi dari indikator kinerja aset fasilitas Wanawisata Pinus Pananjung maka penelitian ini memakai kuesioner yang didasarkan pada persepsi pengunjung, sehingga membutuhkan sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [14]. Teknik *purposive sampling* dipilih karena pada penelitian ini sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk pertimbangan pengambilan sampel adalah kuesioner yang dibagikan hanya dapat diisi oleh pengunjung yang pernah mengunjungi Wanawisata Pinus Pananjung Kabupaten Bandung Barat selama 2 tahun yaitu tahun 2019 - 2020. Adapun jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 62 orang, karena berdasarkan pendapat Cohen, et al (2007) [15] jumlah minimal sampel yang harus diambil peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Data kuantitatif pada penelitian ini diolah dengan analisis deskriptif menggunakan SPSS 24. Ukuran deskriptif data kuantitatif yang digunakan sebagai dasar analisis adalah *mean* atau rata-rata untuk melihat skor dari indikator yang diteliti. Data kualitatif

diolah dengan analisis deskriptif untuk menghasilkan deskripsi objek mengenai kinerja aset fasilitas Wanawisata Pinus Pananjung Kabupaten Bandung Barat.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sub bab ini, dijelaskan hasil dan pembahasan atas pengumpulan data dan analisis data. Data-data yang didapatkan sesuai dengan dimensi-dimensi yang digunakan dalam penelitian ini. Dimensi yang digunakan berdasarkan teori Marzuki, *et al* (2017) dan Alaeddinoglu & Can (2011) yang terdiri dari enam dimensi yaitu fisik, lingkungan, fasilitas utama, fasilitas pendukung, infrastruktur, dan aksesibilitas [10] [11]. Berikut merupakan pembahasan mengenai evaluasi kinerja aset fasilitas pada penelitian ini :

##### 4.1 Evaluasi Dimensi Fisik

Dimensi fisik pada penelitian ini diukur menggunakan 3 indikator sebagai berikut :

1. Variasi jenis tanaman diukur berdasarkan kriteria menurut Marzuki, *et al* (2017) yaitu dilihat dari adanya keanekaragaman jenis tanaman [10]. Berdasarkan hasil observasi tanaman yang berada di Wanawisata Pinus Pananjung cukup beragam seperti terdapat pohon pinus, pohon pakis, pohon ki beusi, dan bunga rambut. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut indikator variasi jenis tanaman telah memenuhi kriteria
2. Variasi aktivitas rekreasi diukur berdasarkan kriteria menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 antara lain berupa fasilitas bermain anak-anak, dan fasilitas olahraga, fasilitas pejalan kaki, dan fasilitas peristirahatan. Namun berdasarkan kondisi eksisting fasilitas rekreasi di Wanawisata Pinus Pananjung masih sangat minim dan hanya tersedia fasilitas *hammock* dan *viewdeck* serta terdapat fasilitas *viewdeck* yang rusak. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Wanawisata Pinus Pananjung didapatkan informasi bahwa fasilitas rekreasi belum mencukupi kebutuhan, hal ini dikarenakan rata-rata pengunjung yang berwisata di Wanawisata Pinus Pananjung adalah keluarga yang memiliki anak-anak dibawah 7 tahun, namun belum adanya fasilitas rekreasi yang dapat digunakan untuk anak-anak sehingga indikator variasi aktivitas rekreasi belum memenuhi kriteria
3. Peluang petualangan diukur berdasarkan kriteria menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 yang menyatakan bahwa sarana wisata petualangan dapat berupa *outbond*, *canopy trail*, kabel luncur *flying fox*, balon udara, paralayang, *jungle track* namun berdasarkan kondisi eksisting fasilitas petualangan di

Wanawisata Pinus Pananjung hanya terdapat *jungle track* sehingga indikator peluang petualangan belum memenuhi kriteria.

Hasil evaluasi dimensi fisik didukung oleh hasil kuesioner sebagai berikut

Tabel 1 Hasil Kuesioner Dimensi Fisik

Descriptive Statistics			
Pernyataan	N	Mean	Interpretasi
Kondisi fasilitas <i>viewdeck</i> /menara pandang aman dan nyaman untuk digunakan	62	2,11	Tidak Baik
Kondisi fasilitas penyewaan <i>hammock</i> aman dan nyaman untuk digunakan	62	3,65	Baik

Berdasarkan hasil kuesioner diatas dapat diketahui bahwa kondisi fasilitas rekreasi *viewdeck* tidak aman untuk digunakan namun fasilitas penyewaan *hammock* aman untuk digunakan sehingga perlu adanya perbaikan pada fasilitas *viewdeck* agar dapat meningkatkan rasa keamanan dan kenyamanan ketika digunakan oleh pengunjung

##### 4.2 Evaluasi Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan pada penelitian ini diukur menggunakan 2 indikator. Adapun analisis masing-masing indikator adalah sebagai berikut :

1. Kebersihan air diukur berdasarkan kriteria menurut Nisa dan Arthani (2011), yaitu diantaranya tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa [16]. Berdasarkan kondisi eksisting, kondisi air yang tersedia di objek wisata cukup baik yaitu tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau sehingga indikator kebersihan air telah memenuhi kriteria
2. Tingkat polusi tanah diukur berdasarkan kriteria menurut Muslimah (2015) yaitu penyebab pencemaran tanah antara lain dikarenakan adanya limbah domestik, limbah industri, dan limbah pertanian [17]. Berdasarkan kondisi eksisting mengenai tingkat polusi tanah, terdapat sampah berserakan di sekitar area fasilitas Wanawisata Pinus Pananjung. Sehingga berdasarkan hal tersebut indikator tingkat polusi tanah belum memenuhi kriteria

Hasil evaluasi dimensi lingkungan didukung oleh hasil kuesioner sebagai berikut

Tabel 2 Hasil Kuesioner Dimensi Lingkungan

Descriptive Statistics			
Pernyataan	N	Mean	Interpretasi
Lingkungan di sekitar area fasilitas dalam keadaan bersih	62	2,06	Tidak Baik

Berdasarkan hasil kuesioner diatas diketahui bahwa lingkungan di sekitar area fasilitas dalam keadaan tidak bersih sehingga perlu adanya penyediaan tempat sampah di sekitar area fasilitas

##### 4.3 Evaluasi Dimensi Fasilitas Utama

Dimensi fasilitas utama pada penelitian ini diukur menggunakan 3 indikator sebagai berikut :

1. Akomodasi diukur berdasarkan kriteria menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor

P.31/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 bahwa sarana akomodasi pada wisata alam hutan produksi dapat berupa penginapan, bumi perkemahan, dan rumah mobil. Berdasarkan kondisi eksisting, belum terdapat fasilitas akomodasi berupa penginapan di Wanawisata Pinus Pananjung. Sehingga, berdasarkan kondisi tersebut indikator akomodasi belum memenuhi kriteria

2. Kios makan diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 kios makan harus memiliki luas 4 x 5 meter pada tiap gerainya, terdapat sarana penunjang yang dilengkapi dengan kursi, meja, tempat cuci tangan, dan tempat cuci piring, serta memiliki tempat sampah di setiap gerai. Berdasarkan kondisi eksisting, kios makan di Wanawisata Pinus Pananjung hanya memiliki luas 3 x 4 m, sudah terdapat kursi dan meja namun dalam keadaan rusak, dan tidak terdapat tempat sampah di setiap gerai sehingga hal tersebut menyebabkan sampah berserakan dimana-dimana. Berdasarkan kondisi tersebut maka indikator kios makan belum memenuhi kriteria.
3. Toilet diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 yaitu standar ukuran ruangan toilet adalah 1,67 m x 1,85 m, terdapat fasilitas penunjang yang lengkap, dan fasilitas toilet harus bersih, sehat, kering, dan higienis. Berdasarkan hasil observasi kondisi toilet di Wanawisata Pinus Pananjung hanya terdapat 2 buah toilet dengan ukuran 1,5 m x 3 m. Selain itu, tidak tersedia sarana kelengkapan toilet dan kondisi toilet yang tidak terawat dan disertai bau tidak sedap. Berdasarkan kondisi tersebut toilet belum memenuhi kriteria

Hasil evaluasi dimensi fasilitas utama didukung oleh hasil kuesioner sebagai berikut

Tabel 3 Hasil Kuesioner Dimensi Fasilitas Utama

<i>Descriptive Statistics</i>			
<b>Pernyataan</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Interpretasi</b>
Toilet di Wanawisata Pinus Pananjung dalam kondisi bersih dan nyaman digunakan	62	2,00	Tidak Baik

Berdasarkan hasil kuesioner diatas diketahui bahwa toilet di Wanawisata Pinus Pananjung dalam keadaan kotor dan tidak nyaman untuk digunakan sehingga perlu adanya perbaikan dari fasilitas toilet agar dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung

#### 4.4 Evaluasi Dimensi Fasilitas Pendukung

Dimensi fasilitas pendukung pada penelitian ini diukur menggunakan 7 indikator sebagai berikut :

1. Pusat informasi diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf Nomor 7 Tahun 2020 yaitu objek destinasi wisata perlu menyediakan fasilitas pusat informasi. Berdasarkan kondisi eksisting, Wanawisata Pinus Pananjung belum memiliki bangunan yang diperuntukkan khusus sebagai pusat informasi. Sehingga berdasarkan

kondisi tersebut indikator pusat informasi belum memenuhi kriteria

2. Area perkemahan diukur berdasarkan kriteria menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2015 yaitu area perkemahan harus dalam kondisi bersih, aman, memiliki tata letak dan *layout* penempatan tenda, dan pemasangan pagar pengaman untuk area yang beresiko. Berdasarkan kondisi eksisting, terdapat sampah yang berserakan di sekitar area perkemahan objek wisata. Selain itu, tidak terdapat tata letak atau *layout* untuk penempatan tenda dan tidak terdapat pagar pengaman di sekitar area perkemahan. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut, indikator area perkemahan belum memenuhi kriteria
3. Tempat bernaung/tempat duduk diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 yaitu ukuran minimal gazebo yaitu 2m x 3m. Berdasarkan kondisi eksisting, terdapat 10 gazebo yang tersedia di objek wisata dengan luas masing-masing yaitu 2 m x 3,5 m.. Selain *gazebo*, terdapat pula tempat duduk di Wanawisata Pinus Pananjung. Priskin (2001) menyatakan perlu tersedianya tempat duduk berupa bangku taman sederhana [9]. Berdasarkan kondisi eksisting tempat duduk sudah tersedia dan tersebar di beberapa area wisata sehingga dapat dikatakan telah memenuhi kriteria
4. Area parkir diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 yaitu tempat parkir perlu dilengkapi dengan rambu-rambu petunjuk. Berdasarkan kondisi eksisting tempat parkir di Wanawisata Pinus Pananjung belum dilengkapi dengan rambu-rambu petunjuk sehingga sehingga pengunjung yang datang harus menunggu arahan dari petugas parkir/pengelola untuk memarkirkan kendaraannya. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut indikator area parkir belum memenuhi kriteria
5. Fasilitas kebersihan di Wanawisata Pinus Pananjung seperti alat pel dan wastafel sudah tersedia di Wanawisata Pinus Pananjung. Berdasarkan kondisi eksisting tersebut dapat dikatakan bahwa indikator fasilitas kebersihan telah memenuhi kriteria
6. Tempat ibadah diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 dimana luas standar fasilitas ibadah adalah 12 m x 12 m dengan fasilitas wudhu yang dipisahkan antara pria dan wanita, serta dilengkapi alat penunjang ibadah yang bersih dan terawat. Berdasarkan kondisi eksisting, luas tempat ibadah di Wanawisata Pinus Pananjung adalah 5 m x 4 m dengan fasilitas berwudhu hanya terdapat 1 kran air yang tersedia dan tempat berwudhu tersebut tidak terpisah antara tempat wudhu pria maupun

tempat wudhu wanita, serta alat pelengkap ibadah yang tersedia tidak terawat. Berdasarkan kondisi eksisting tersebut dapat dikatakan bahwa indikator tempat ibadah belum memenuhi kriteria

7. Toko Souvenir diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020 yaitu toko souvenir di destinasi wisata perlu tersedia Berdasarkan kondisi eksisting, belum tersedianya fasilitas toko souvenir di Wanawisata Pinus Pananjung sehingga dapat dikatakan bahwa indikator toko souvenir belum memenuhi kriteria.

Hasil evaluasi dimensi fasilitas pendukung didukung oleh hasil kuesioner sebagai berikut

Tabel 4 Hasil Kuesioner Dimensi Fasilitas Pendukung

<i>Descriptive Statistics</i>			
<b>Pernyataan</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Interpretasi</b>
Area perkemahan di Wanawisata Pinus Pananjung dalam kondisi bersih	62	1,97	Tidak Baik
Tempat ibadah di Wanawisata Pinus Pananjung nyaman untuk digunakan	62	2,06	Tidak Baik
Peralatan ibadah dalam kondisi bersih dan terawat	62	1,95	Tidak Baik
Fasilitas tempat berwudhu di Wanawisata Pinus Pananjung dalam kondisi terawat	62	2,00	Tidak Baik

Berdasarkan hasil kuesioner diatas diketahui bahwa area perkemahan di objek wisata dalam keadaan kotor serta tempat ibadah dan fasilitas penunjangnya dalam kondisi tidak terawat, sehingga perlu disediakan tempat sampah di area perkemahan dan perbaikan pada fasilitas tempat ibadah serta fasilitas penunjangnya

#### 4.5 Evaluasi Dimensi Infrastruktur

Dimensi infrastruktur pada penelitian ini diukur menggunakan 10 indikator sebagai berikut :

1. Penyediaan air diukur berdasarkan kriteria menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 yaitu air merupakan sarana penunjang kepariwisataan. Berdasarkan kondisi eksisting sudah tersedia air bersih di objek wisata sehingga indikator penyediaan air telah memenuhi kriteria
2. Penyediaan listrik diukur berdasarkan kriteria menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 yaitu air merupakan sarana penunjang kepariwisataan. Berdasarkan kondisi eksisting sudah tersedia aliran listrik dan berfungsi dengan baik sehingga indikator penyediaan listrik telah memenuhi kriteria
3. Jangkauan jaringan telekomunikasi diukur dari terpenuhinya kebutuhan jaringan di objek wisata. Berdasarkan kondisi eksisting sulitnya untuk mendapatkan jaringan sinyal di area wisata. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut indikator

jangkauan jaringan telekomunikasi belum memenuhi kriteria

4. Papan petunjuk diukur berdasarkan kriteria menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 fasilitas untuk menunjang sarana kepariwisataan yaitu papan petunjuk antara lain berupa papan nama, papan informasi, papan penunjuk arah, papan larangan/peringatan, papan bina cinta alam; dan papan rambu lalu lintas. Berdasarkan kondisi eksisting, fasilitas papan petunjuk yang tersedia di Wanawisata Pinus Pananjung yaitu hanya papan nama dan papan larangan/peringatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa indikator papan petunjuk belum memenuhi kriteria
5. Meja piknik diukur berdasarkan kriteria menurut Priskin (2001) yaitu dari tersedianya fasilitas meja yang diperuntukkan sebagai tempat makan [9]. Berdasarkan kondisi eksisting belum tersedianya fasilitas meja piknik di area wisata. Sehingga dengan adanya kondisi tersebut indikator meja piknik belum memenuhi kriteria
6. Fasilitas memanggang diukur berdasarkan kriteria menurut Priskin (2001) yaitu dari tersedianya fasilitas memanggang di area objek wisata untuk memasak [9]. Berdasarkan kondisi eksisting, belum tersedianya fasilitas memanggang di objek wisata. Sehingga indikator fasilitas memanggang belum memenuhi kriteria
7. Tempat sampah diukur berdasarkan kriteria menurut Permenparekraf No 7 Tahun 2020. tempat sampah dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu tempat sampah organik tertutup dan tempat sampah anorganik tertutup. Berdasarkan kondisi eksisting, jumlah tempat sampah di area Wanawisata Pinus Pananjung sangat minim yaitu hanya berjumlah 4 dan belum dilengkapi oleh penutup tempat sampah. Sehingga dengan adanya kondisi tersebut indikator tempat sampah belum memenuhi kriteria
8. Fasilitas untuk penyandang disabilitas diukur berdasarkan kriteria menurut Priskin (2001) yaitu sarana disabilitas dapat berupa jalan yang dirancang untuk orang disabilitas/ berkebutuhan khusus [9]. Berdasarkan kondisi eksisting, belum disediakan sarana seperti akses yang dirancang secara khusus untuk penyandang disabilitas pada obyek wisata sehingga pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik akan kesulitan dalam melakukan kegiatan wisata di Wanawisata Pinus Pananjung. Sehingga, dapat dikatakan bahwa indikator fasilitas penyandang disabilitas belum memenuhi kriteria
9. Fasilitas P3K diukur berdasarkan kriteria menurut Alaedinoglu & Can (2011) yaitu pertolongan pertama perlu tersedia di objek wisata [11]. Berdasarkan kondisi eksisting, belum tersedia fasilitas P3K di objek wisata. Sehingga, dapat dikatakan bahwa indikator fasilitas P3K belum memenuhi kriteria

Hasil evaluasi dimensi infrastruktur didukung oleh hasil kuesioner sebagai berikut

Tabel 5 Hasil Kuesioner Dimensi Infrastruktur

Descriptive Statistics			
Pernyataan	N	Mean	Interpretasi
Saya merasa persediaan air di area wisata dapat memenuhi kebutuhan saya selama berwisata	62	3,82	Baik
Jaringan <i>signal</i> mudah didapatkan di area wisata	62	1,95	Tidak Baik
Tempat sampah mudah ditemukan di area wisata	62	1,95	Tidak Baik

Berdasarkan hasil kuesioner diatas diketahui bahwa persediaan air di area wisata sudah memenuhi kebutuhan pengunjung, namun sulitnya untuk menemukan jaringan sinyal dan tempat sampah di area wisata, sehingga perlu adanya penyediaan jaringan seperti wifi dan penyediaan tempat sampah yang tersebar di area fasilitas objek wisata

#### 4.6 Evaluasi Dimensi Aksesibilitas

Dimensi aksesibilitas pada penelitian ini diukur menggunakan 4 indikator sebagai berikut :

1. Jarak ke pusat kota diukur berdasarkan kriteria menurut Alaedinogglu & Can (2011) yaitu letak objek wisata yang dekat dan mudah diakses dari pusat kota [11]. Berdasarkan kondisi eksisting, Wanawisata Pinus Pananjung dekat dengan pusat kota seperti Alun-alun Cililin dan Terminal Cililin, sehingga berdasarkan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa indikator jarak ke pusat kota telah memenuhi kriteria
2. Jarak ke sumber daya alam diukur berdasarkan kriteria menurut Alaedinogglu & Can (2011) yaitu letak objek wisata yang dekat dengan sumber daya alam lainnya [11]. Berdasarkan kondisi eksisting, Wanawisata Pinus Pananjung dekat dengan sumber daya alam seperti Bukit Gantole Cihampelas, Curug Sawer Cililin, dan Lembah Curug Gunung Putri, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator jarak ke sumber daya alam telah memenuhi kriteria
3. Tingkat kenyamanan jalan diukur berdasarkan kriteria menurut Alaedinogglu & Can (2011) yaitu kondisi jalan nyaman untuk dilewati [11]. Berdasarkan kondisi eksisting, jalan menuju objek wisata nyaman untuk dilewati, sedangkan jalan yang berada di area objek wisata tidak nyaman untuk dilewati karena belum dilakukan perkerasan secara merata dan kondisi jalan yang rusak serta berlubang. Sehingga, berdasarkan kondisi tersebut indikator tingkat kenyamanan jalan belum sepenuhnya memenuhi kriteria
4. Jenis transportasi diukur berdasarkan kriteria menurut Alaedinogglu & Can (2011) yaitu objek wisata dapat dilewati oleh kendaraan pribadi maupun kendaraan umum [11]. Berdasarkan kondisi eksisting, objek wisata

dapat dilewati baik oleh kendaraan pribadi maupun umum. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut, indikator jenis transportasi telah memenuhi kriteria

Hasil evaluasi dimensi aksesibilitas didukung oleh hasil kuesioner sebagai berikut

Tabel 6 Hasil Kuesioner Dimensi Aksesibilitas

Descriptive Statistics			
Pernyataan	N	Mean	Interpretasi
Saya merasa nyaman saat berjalan di area Wanawisata Pinus Pananjung	62	1,89	Tidak Baik

Berdasarkan hasil kuesioner diatas diketahui rata-rata pengunjung tidak merasa nyaman saat berjalan di area objek wisata dikarenakan jalan yang rusak dan berlubang serta belum dilakukan perkerasan secara merata.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja fisik dikatakan kurang baik karena indikator variasi jenis tanaman sudah memenuhi kriteria namun indikator variasi aktivitas rekreasi dan peluang petualangan belum memenuhi kriteria, kinerja lingkungan dikatakan cukup baik karena kebersihan air sudah memenuhi kriteria namun indikator tingkat polusi tanah belum memenuhi kriteria, kinerja fasilitas utama dikatakan buruk dikarenakan keseluruhan indikator belum memenuhi kriteria, kinerja fasilitas pendukung dikatakan buruk dikarenakan dari tujuh indikator hanya satu indikator yang telah memenuhi kriteria yaitu indikator tempat bernaung/tempat duduk, kinerja infrastruktur dikatakan buruk dikarenakan dari keseluruhan indikator hanya dua indikator yang telah memenuhi kriteria yaitu penyediaan air dan penyediaan listrik, dan kinerja aksesibilitas dikatakan cukup baik dikarenakan mayoritas indikator telah memenuhi kriteria. Namun, indikator kenyamanan jalan belum memenuhi kriteria. Sehingga berdasarkan permasalahan yang terdapat pada setiap dimensi, rekomendasi penyelesaian masalah yang tepat adalah Perencanaan Pengembangan Aset Fasilitas Wanawisata Pinus Pananjung Kabupaten Bandung Barat.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rizki Muhammad Pratama and Bill Pangayouw, "Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Optimalisasi Pengelolaan Aset Daerah," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, vol. 11, no. 2, pp. 33-51, November 2016.
- [2] Waode Adriani Hasan, "Sistem Pengelolaan Aset Tetap Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Buton," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, vol. 2, no. 1, April 2019.
- [3] Dedy Prasetya Rani, "Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)," vol. 3, pp. 414-421, Agustus-Desember 2014.
- [4] Perum Perhutani. Perhutani. [Online]. <https://perhutani.co.id/tentang-kami/profil-perusahaan-perum-perhutani/>
- [5] Knut Fossgard and Peter Fredman, "Dimensions in the nature-based tourism experiencescape: An explorative analysis," *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, vol. 28,

December 2019.

- [6] Ralf Christopher Buckley, Catherine Pickering, and David Bruce Weaver, *Nature-Based Tourism, Environment and Land Management*.: CABI Publishing , 2015.
- [7] Australian Asset Management Collaborative Group, *Public Sector Asset Performance Measurement and Reporting*. Brisbane: CIEAM Australian Asset Management, 2008.
- [8] Sartika Moha and Sjendry Loindong, "Analisis Kualitas Pelayanan dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Hotel Yuta di Kota Manado," *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 4, no. 1, 2016.
- [9] Julianna Priskin, "Assessment of natural resources for nature-based tourism: the case of the Central Coast Region of Western Australia," *Journal of Tourism Management*, vol. 22, pp. 617-648, 2001.
- [10] Azizan Marzuki, Diana Mohamad, Irhanida Abdul Kadir, and Mana Khoshkam, "Linking Nature-based Tourism Attributes to Tourists' Satisfaction," *Anatolia*, vol. 28, no. 1, pp. 96-99, January 2017.
- [11] Faruk Alaeddinoglu and Ali Selcuk Can, "Identification and Classification of Nature-based Tourism Resources: Western Lake Van basin, Turkey," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 19, pp. 198-207, 2011.
- [12] Nurlisa Ginting and Anggun Sasmita, "Developing tourism facilities based on geotourism in Silalahi," *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 2018.
- [13] Abdul Aziz Hussin, Badaruddin Mohamed, Abdul Ghapar Othman, and Ahmad Puad Mat Som Azizan Marzuki, "ASSESSMENT OF NATURE-BASED TOURISM IN SOUTH KELANTAN, MALAYSIA," *TOURISMOS: AN INTERNATIONAL MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF TOURISM*, vol. 6 number 1, pp. 281-295, 2011.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [15] Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education (6th ed.)*. Londok and Newyork: Routledge, Taylor & Francis Group, London., 2007.
- [16] Khairun Nisa and Januar Arthani, "KUALITAS AIR DAN PERSEPSI WISATAWAN DI KAWASAN WISATA ALAM PULAU PINUS KALIMANTAN SELATAN," *Jurnal Hujan Tropis*, vol. 12 No 31, pp. 26-36, Maret 2011.
- [17] Muslimah, "DAMPAK PENCEMARAN TANAH DAN LANGKAH PENCEGAHAN," *Jurnal Penelitian AGRISAMUDRA*, vol. Vol 2 No.1, pp. 11-20, Januari - Juni 2015.